Jurnal Inovasi Global
Vol. 3, No. 5, Mei 2025
ISSN: 3031-0512; E-ISSN: 3032-2723
https://jig.rivierapublishing.id/index.php/rv/index

PROSES PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN BERKEBUTUHAN KHUSUS

Ni Putu Radeyashinta Transuinitri Yassa, I Gusti Ayu Diah Fridari
Universitas Udayana, Indonesia
Email: niputuradeyashinta2018@gmai.com, igadiah@unud.ac.id

Abstrak

Sebagian besar orang tua menginginkan anak yang lahir dan tumbuh secara normal. Namun, tidak semua orang tua diberi kepercayaan tersebut karena beberapa anak terlahir dengan kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dan penanganan berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Gianyar, Bali. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan unit analisis individu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima pasangan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan dianalisis menggunakan teknik open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan diri meliputi berbagai tahap emosional mulai dari penolakan, kesedihan, hingga penerimaan yang lapang dada. Faktor dukungan sosial, perubahan pola asuh, penyesuaian harapan, dan tantangan eksternal seperti stigma sosial berperan penting dalam proses ini. Implikasi penelitian ini memberikan wawasan bagi tenaga kesehatan, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program dukungan yang lebih efektif bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, serta membantu orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan secara adaptif dan realistis.

Kata kunci: Penerimaan diri, orang tua, anak berkebutuhan khusus

Abstract

Most parents desire to have children who are born and grow up normally. However, not all parents are given this trust because some children are born with special needs requiring different care and attention. This study aims to understand the self-acceptance process of parents who have children with special needs in Gianyar, Bali. The research method used qualitative case study with individual analysis units. Data were collected through in-depth interviews with five pairs of parents having children with special needs and analyzed using open, axial, and selective coding techniques. The results show that the self-acceptance process involves various emotional stages ranging from denial, sadness, to wholehearted acceptance. Social support, changes in parenting patterns, adjustment of expectations, and external challenges such as social stigma play important roles in this process. The implications provide insights for health workers, educators, and policymakers to design more effective support programs for families with children with special needs, as well as help parents face caregiving challenges adaptively and realistically.

Keywords: *Self-acceptance, parents, children with special needs*

Pendahuluan

Mayoritas pasangan yang sudah menikah menginginkan kehadiran anak sebagai penerus keluarga mereka. Anak merupakan salah satu anugrah terindah bagi kedua orang tua dan juga keluarganya, terutama anak yang terlahir sempurna (Islami & Ansyah, 2020). Orang tua selalu berharap agar mereka memiliki anak yang sehat secara jasmani maupun rohani. Meskipun demikian, tidak semua orang tua dikarunia anak yang sehat. Terdapat juga orang tua yang diberikan kepercayaan lebih oleh Tuhan, untuk melahirkan dan membesarkan anak yang luar biasa. Beberapa anak yang terlahir berkebutuhan khusus atau luar biasa diantaranya memiliki keterbatasan, baik secara fisik maupun psikis yang telah dialami sejak awal masa perkembangannya (Rahayu, 2017; Rahayu & Ahyani, 2020; Reza, 2013; Santrock, 2011). Anak berkebutuhan khusus (special needs children), merupakan anak yang secara bermakna mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Mereka adalah anak - anak yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Direktorat Pembinaan SLB, 2005).

Ketika orang tua memiliki anak, mereka harus siap secara fisik, mental, maupun materi. Menjadi orang tua, memiliki tantangan tersendiri ketika mereka melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam membesarkan anak mereka, terlebih jika anak tersebut membutuhkan "perhatian" khusus (O. Fitriani et al., 2023; W. Fitriani et al., 2023; Hasan, 2022). Tanggung jawab tersebut dapat berakibat pada perubahan reaksi emosional pada setiap orang tua. Orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus biasanya menghabiskan cukup banyak energi dalam berproses membesarkan anaknya. Tidak jarang juga orang tua yang belum menerima kehadiran anak mereka yang berkebutuhan khusus, dikarenakan memiliki perbedaan dengan anak sebaya lainnya (Laksmi & Herdiyanto, 2019).

Pada dasarnya, setiap keluarga berharap bahwa anak yang akan dilahirkan dalam kondisi normal dan sehat (EVITASARI et al., 2015; Faradina, 2016). Harapan muncul sejak mengetahui kehamilan calon bayi. Berbagai usaha dilakukan oleh orang tua untuk memiliki anak yang sehat, pintar, normal, dan sebagainya. Menurut Hurlock (1980), semua anggota keluarga termasuk orang tua, memiliki impian tersendiri dalam mengharapkan kehadiran calon bayi (Kosasih & Virlia, 2016). Namun, pada kenyataannya, tidak semua anak terlahir sesuai dengan harapan keluarganya. Beberapa terlahir dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, dan masih banyak lagi (Normasari et al., 2021).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya (Jafni & Nabila, 2024). Anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak-anak berkebutuhan khusus ini tidak memiliki ciri-ciri perkembangan psikis maupun fisik yang berbeda jauh dengan rata-rata anak seusianya. Namun meskipun berbeda, terdapat juga anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu menunjukan ketidakmampuan emosi, mental, maupun fisiknya pada lingkungan sosial (Marlina et al., 2022). Terdapat

beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sering ditemui yaitu tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autis, down syndrome, dan retardasi mental (kemunduran mental).

Penelitian ini berawal dari keprihatinan peneliti terhadap beberapa kerabat yang beberapa diantaranya merupakan anak - anak berkebutuhan khusus. Saat itu, peneliti sering mendengar keluh kesah yang dimiliki oleh orang tua kandung mereka. Ada beberapa orang tua yang menerima kondisi anaknya namun ada juga orang tua yang tidak menerima kondisi anaknya karena kurangnya pemahaman ilmiah mengenai kekurangan mental anaknya. Salah satu ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu autis, menganggap bahwa ia dan keluarganya sedang diuji oleh Tuhan dan ia menganggap bahwa anaknya hanya belum dewasa secara usia. Ketika sang ibu berusaha mengajak sang anak ke psikolog maupun psikiater, ayah tersebut berpikir bahwa hal tersebut membuang - buang uang dan waktu karena anak tersebut merupakan ujian dari Tuhan. Proses menolak, tidak mau menerima kenyataan bahwa anaknya menyandang autis dapat membutuhkan waktu panjang yang akan merugikan kedua belah pihak yaitu orang tua dan anak dalam proses berkembangnya sang anak. Dalam hal ini, dukungan dari orang tua sangat diperlukan membantu proses tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus agar bisa tumbuh secara maksimal seperti anak normal lainnya. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Edi Sujito, 2017 yang menjelaskan bahwa masih banyak terdapat hal – hal tidak wajar yang dilakukan oleh orang tua kandung terhadap anak kandung yang memiliki kategori berkebutuhan khusus seperti kekerasan seksual, penganiayaan, pengabaian, dan masih banyak lagi.

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Di Indonesia belum ada data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi. Sedangkan dari asumsi PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa atau United Nations) yang memperkirakan bahwa paling sedikit 10% anak usia sekolah penyandang kebutuhan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2011 tercatat sebanyak 356.192 anak, namun yang mendapat layanan baru 86.645 anak dan hingga tahun ini baru 105.185 anak, tahun 2012 pemerintah menargetkan minimal 50% anak berkebutuhan khusus sudah terakomodir.

Dikutip dari Detikhealth.com (2013), jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 4,2 juta anak. “Anak berkebutuhan khusus merupakan anak - anak yang mengalami gangguan fisik, mental, sosial, dan emosional. Gangguan ini biasanya sudah terdeteksi pada masa kehamilan hingga usia dini dalam tumbuh kembang anak. Indonesia sendiri merupakan populasi terbesar keempat di dunia yang memiliki cukup banyak anak berkebutuhan khusus. Indonesia memang belum memiliki data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak

berkebutuhan khusus yang berhasil didata ada sekitar 1,5 juta jiwa. Namun secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus."

Kesedihan yang dirasakan orang tua saat mendengar diagnosa bahwa terdapat kelainan pada anaknya membuat harapan orang tua pupus seketika. Berbagai masalah psikologis juga dialami orang tua ketika mengetahui keadaan anak yang tidak sesuai dengan harapannya. Beberapa fase yang dialami oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus diantaranya terkejut, menyangkal, perasaan duka serta depresi, perasaan bertentangan, perasaan bersalah, perasaan marah, tawar menawar, adaptasi dan reorganisasi, serta menerima dan memahami.

Selain itu, menurut Germer (2009), terdapat beberapa tahapan dalam penerimaan diri yaitu aversion (kebencian / keengganan, menghindari, resisten), curiosity (melawan rasa tidak nyaman dengan perhatian), tolerance (menanggung derita dengan aman), allowing (membiarkan perasaan datang dan pergi, dan yang terakhir adalah friendship (merangkul, melihat nilai - nilai yang tersembunyi). Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri menurut Hurlock (1996) yaitu pemahaman diri, harapan realistis, tidak hadirnya hambatan dari lingkungan, tidak adanya tekanan emosi yang berat, serta konsep diri yang stabil.

Individu sering memikirkan sesuatu yang buruk atau tidak baik pada diri sendiri, bersikap pesimistis dengan masa depan, bertingkah laku buruk ataupun bersikap negatif terhadap pendapat, pandangan ataupun kritikan orang lain. Sikap negatif dapat berbentuk mudah kecewa, menyalahkan orang lain, merendahkan diri sendiri, membenci orang lain, dan marah. Sikap-sikap di atas merupakan wujud bahwa individu tersebut mengalami stres yang berkaitan dengan perubahan emosi dan kognitif individu yang tidak mampu menerima kekurangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki penerimaan diri rendah cenderung tidak berani menghadapi cobaan dan senantiasa mencoba melarikan diri dari masalah atau tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun sebagai pasangan. Hal ini disebabkan karena individu dengan penerimaan diri rendah takut menghadapi kegagalan, sehingga mencoba untuk lari dari kenyataan (Paramita & Budisetyani, 2020).

Seseorang yang dapat menerima dirinya mempunyai penilaian yang realistik terhadap potensi-potensi yang ada pada dirinya disertai dengan penilaian yang positif akan harga dirinya (Hurlock dalam Sulistya, 2004). Sari (2002) mengatakan bahwa karakteristik yang dimiliki individu dengan penerimaan diri akan dihayati sebagai anugerah, segala yang ada pada diri individu dirasakan sebagai hal yang menyenangkan sehingga individu memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati kehidupan. Maka orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menerima keadaan anaknya dengan hati lapang tanpa menyalahkan dirinya atau bahkan orang lain. Memiliki seorang anak berkebutuhan khusus merupakan suatu hal dalam kehidupan yang akan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan seseorang (Abdurrahman, 2012; Adianty & Savira, 2024; Anggraeni et al., 2025; Archi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Ahyani (2020) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga dan kecerdasan emosional sangat berperan dalam proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Mereka menemukan bahwa orang tua dengan dukungan keluarga yang kuat cenderung lebih mudah menerima

kondisi anaknya dan mampu mengelola stres yang muncul. Selain itu, penelitian oleh Wisnugroho dan Amaliyah (2024) menyoroti peran penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme dalam keberhasilan terapi, menunjukkan bahwa penerimaan yang positif berkontribusi pada efektivitas proses terapi dan perkembangan anak.

Selanjutnya, penelitian oleh Sujito (2017) mendalami dinamika penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, menyoroti perjalanan emosional yang panjang mulai dari penolakan hingga penerimaan penuh. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dukungan sosial dan spiritualitas dalam membantu orang tua menghadapi tantangan tersebut. Selain itu, Wardani dan Artistin (2023) menegaskan bahwa penerimaan diri yang baik dapat meningkatkan kualitas pengasuhan dan mempengaruhi perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran yang kaya mengenai berbagai faktor yang memengaruhi penerimaan diri orang tua, seperti dukungan sosial, aspek emosional, dan spiritualitas. Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan fokus pada pengalaman emosional tanpa mengkaji secara mendalam proses adaptasi praktis orang tua dalam mengasuh dan mendukung anak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks budaya lokal di Bali.

Meskipun banyak penelitian membahas aspek emosional dan sosial penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, terdapat kekurangan kajian yang mengintegrasikan proses penerimaan diri secara holistik, termasuk aspek psikologis, sosial, budaya, dan praktis di dalam konteks lokal yang spesifik seperti Bali. Penelitian terdahulu juga kurang menyoroti peran interaksi keluarga, dukungan komunitas, dan adaptasi pola asuh yang nyata dalam membantu orang tua mengelola tantangan pengasuhan sehari-hari anak berkebutuhan khusus (Permatasari & Gamayanti, 2016).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan pendekatan studi kasus mendalam yang mengintegrasikan berbagai aspek penerimaan diri orang tua—emosional, sosial, budaya, dan praktis—dalam konteks budaya Bali yang unik. Dengan metode kualitatif dan analisis pengkodean terstruktur (open, axial, selective coding), penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang proses penerimaan diri serta strategi adaptasi pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, yang sebelumnya belum banyak terungkap dalam literatur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Bali secara mendalam, termasuk tahapan emosional, dukungan sosial, pola asuh, dan adaptasi praktis dalam pengasuhan anak, dengan harapan memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai tantangan serta strategi yang digunakan dalam menghadapi kondisi tersebut.

Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur psikologi dan pendidikan khusus dengan pendekatan holistik terhadap penerimaan diri orang tua dalam konteks budaya Bali. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program dukungan yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan lokal bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, serta memberikan panduan bagi orang tua dalam mengelola emosi dan pola asuh secara lebih adaptif.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaanya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Dkk, 2020).

Dalam proses ketika melakukan observasi serta wawancara, peneliti akan membuat beberapa catatan ketika proses tersebut berlangsung yang ditulis dalam buku. Kemudian setelah proses wawancara selesai, peneliti akan membuat *field note* dari rekaman suara yang direkam untuk kemudian dicocokan dengan catatan observasi di lapangan dan dibuat dalam bentuk laporan tiap respondennya.

Seluruh data yang sudah dikumpulkan dalam proses penggalian data seperti rekaman suara, catatan, serta dokumen verbatim dikumpulkan di dalam sebuah folder yang masing - masing diberi kode sebagai keterangan dari masing - masing responden untuk mempermudah proses selanjutnya.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Dalam analisis kualitatif, proses pengkodean terdiri dari tiga tahap utama, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

a. *Open coding*

   Menurut Strauss dan Corbin (2007) dalam Vollstedt dan Rezat (2019), *open coding* merupakan tahap awal dalam pengkodean data, di mana data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara memecahnya menjadi bagian-bagian kecil, mengidentifikasi konsep-konsep utama, serta mengelompokkan konsep-konsep tersebut ke dalam kategori yang lebih luas.

b. *Axial Coding*

   Setelah tahap *open coding*, proses berlanjut ke *axial coding*, yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara kategori utama dan subkategori. Berdasarkan Charmaz (2006) dalam Yukhymenko et al. (2014), *axial coding* membantu menyusun ulang data yang telah dikategorikan agar analisis lebih terarah dan sistematis.

c. *Selective coding*

   Tahap akhir adalah *selective coding*, di mana kategori yang telah terbentuk diintegrasikan dan dikembangkan menjadi narasi yang lebih utuh. Strauss dan Corbin (2007) dalam Vollstedt dan Rezat (2019) menjelaskan bahwa *selective coding* berfungsi untuk menyusun hubungan antar kategori menjadi suatu kesimpulan yang koheren, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap data yang telah dianalisis.

Dengan demikian, ketiga tahap pengkodean ini memiliki peran penting dalam membantu peneliti mengorganisasi dan menginterpretasikan data secara sistematis. Data disesuaikan dengan pertanyaan, tujuan, dan manfaat dari penelitian itu sendiri. Data yang

didapatkan kemudian dicocokan dengan pertanyaan - pertanyaan dalam panduan wawancara untuk disamakan dengan hasil verbatimnya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan unit analisis individu untuk mengungkap proses penerimaan diri orang tua di Bali yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dari Keluarga 1 ditemukan bahwa keterbatasan informasi mengenai diagnosis, seperti down syndrome, menyebabkan keterlambatan dalam pengenalan kondisi anak. Tanda-tanda perkembangan yang berbeda seperti lambatnya motorik dan emosional anak memunculkan emosi awal seperti penolakan dan kesedihan. Namun, setelah mengikuti sekolah luar biasa (SLB) dan mendapatkan dukungan sosial, orang tua mulai menunjukkan tahapan penerimaan diri, mulai dari bargaining hingga acceptance. Penerimaan ini juga diperkuat dengan spiritualitas dan semangat untuk menjalankan peran sebagai orang tua.

Keluarga 2 menunjukkan dinamika emosi yang kompleks, mulai dari kekecewaan dan kebingungan terhadap kondisi anak yang tidak sesuai harapan, hingga tekanan sosial dan ekonomi yang cukup tinggi. Proses adaptasi dilakukan melalui terapi, meskipun hasilnya belum signifikan. Seiring waktu, mereka mulai menerima kondisi anak secara emosional dan berusaha mengembangkan kemandirian anak. Dukungan sosial yang minim dan adanya stigma dari lingkungan menjadi tantangan tersendiri, namun keluarga tetap berupaya menghadapi kenyataan dengan penerimaan bertahap, meskipun kadang masih disertai rasa penyesalan dan kelelahan emosional.

Keluarga 3 menghadapi tantangan dalam menerima kondisi anak yang memiliki gangguan pendengaran. Pengeluaran biaya besar untuk pemeriksaan medis yang tidak memberikan kepastian membuat keluarga ragu untuk melanjutkan pengobatan. Reaksi emosional seperti sedih, bingung, dan merasa tidak adil sempat muncul, namun pada akhirnya orang tua mulai menerima keadaan anak dengan pendekatan spiritual dan logika "titipan Tuhan". Mereka menyesuaikan pola pengasuhan dengan menggunakan isyarat dan memperlakukan anak setara dengan saudara kandung lainnya. Interaksi yang hangat dan usaha pengobatan tradisional maupun medis menjadi bagian dari proses adaptif keluarga ini.

Sementara itu, Keluarga 4 dan 5 juga menghadapi proses panjang dalam menerima kondisi anak. Keluarga 4 mengalami penolakan dan rasa malu pada awalnya, namun melalui dorongan dari tenaga kesehatan dan pengalaman di lingkungan SLB, mereka perlahan-lahan menerima keadaan anak dan berusaha menjadikan anak lebih mandiri. Keluarga 5 mengalami cobaan berat ketika anak didiagnosis retinoblastoma dan harus menjalani amputasi serta kemoterapi. Reaksi emosional yang muncul sangat kuat, dari penolakan, stres, hingga pasrah. Meski demikian, keluarga tetap mencari pengobatan terbaik, baik medis maupun alternatif. Pada akhirnya, penerimaan diri tumbuh seiring dengan usaha untuk mengembangkan potensi anak dan menjaga kesehatannya secara holistik.

Pembahasan

Keluarga 1

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan down

syndrome, adalah keterbatasan informasi mengenai kondisi anak mereka. Banyak orang tua yang tidak mengetahui apa itu down syndrome saat pertama kali anak mereka didiagnosis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya edukasi awal serta minimnya informasi yang diberikan oleh tenaga medis pada saat kelahiran anak. Beberapa orang tua bahkan mengungkapkan bahwa dokter yang menangani persalinan tidak menyadari kondisi anak mereka sejak awal, sehingga mereka baru memahami adanya perbedaan dalam tumbuh kembang anak setelah anak menunjukkan gejala tertentu, seperti kesulitan bernapas atau perkembangan yang lebih lambat dibandingkan anak-anak seusianya.

Kesadaran orang tua terhadap kondisi perkembangan anak mereka mulai muncul ketika mereka mengamati tanda-tanda tumbuh kembang yang berbeda. Mereka menyadari bahwa anak mereka mengalami keterlambatan dalam aspek motorik maupun kognitif, misalnya tidak dapat mengikuti perkembangan teman-teman seusianya dalam hal membaca atau beraktivitas. Beberapa orang tua juga mengingat bahwa sejak dalam kandungan, pergerakan anak terasa lebih sedikit dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Meskipun demikian, karena kurangnya pemahaman mengenai kondisi ini, mereka tidak segera menyadari bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus hingga adanya diagnosis dari tenaga medis.

Reaksi emosional orang tua terhadap diagnosis anak mereka beragam, namun sebagian besar mengalami kesedihan dan penolakan pada awalnya. Beberapa orang tua merasa sulit menerima kenyataan bahwa anak mereka berbeda dengan anak lain seusianya. Rasa tidak percaya dan penolakan ini juga diperkuat oleh harapan serta ekspektasi yang sebelumnya mereka miliki terhadap perkembangan anak. Namun, seiring berjalannya waktu, proses penerimaan diri mulai terjadi. Orang tua mulai melakukan bargaining, baik dengan diri sendiri maupun dengan situasi sosial di sekitar mereka. Salah satu faktor yang membantu mereka menerima kondisi anak adalah keterlibatan dalam komunitas, seperti sekolah luar biasa (SLB) atau kelompok orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Melalui interaksi dengan orang tua lain yang memiliki pengalaman serupa, mereka mulai merasa bahwa mereka tidak sendiri dalam perjalanan ini, yang pada akhirnya membuka pikiran mereka untuk menerima kondisi anak dengan lebih lapang.

Penerimaan diri orang tua semakin menguat ketika mereka mendapatkan dukungan sosial yang positif. Bergabung dengan komunitas serta mendapatkan dukungan dari keluarga besar membantu mereka memahami bahwa anak mereka tetap memiliki nilai dan keunikan tersendiri. Mereka mulai tidak lagi membandingkan anak mereka dengan anak-anak lain, melainkan menerima mereka sebagaimana adanya. Beberapa orang tua juga menemukan penerimaan melalui spiritualitas, dengan meyakini bahwa kondisi anak mereka adalah bagian dari takdir yang harus dijalani. Mereka menyadari bahwa peran mereka sebagai orang tua adalah untuk merawat dan mendampingi anak dengan penuh kasih sayang.

Selain penerimaan secara emosional dan sosial, orang tua juga mengalami perubahan dalam pola asuh mereka terhadap anak. Mereka mulai menyesuaikan metode pengasuhan dengan kebutuhan anak, termasuk membangun rutinitas yang lebih terstruktur dan memberikan tanggung jawab kecil kepada anak sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, beberapa anak dengan down syndrome yang diwawancarai memiliki kebiasaan disiplin dalam menjalankan tugas rumah tangga, seperti menyapu atau menyiapkan sesaji. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki keterbatasan,

anak tetap dapat berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari jika diberikan kesempatan dan dukungan yang tepat.

Namun, tantangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus tetap ada, terutama dalam mengelola emosi anak. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa anak mereka mudah tersinggung, cepat marah, dan sulit untuk dikendalikan ketika sedang emosi. Tantangan ini menuntut orang tua untuk memiliki kesabaran ekstra serta strategi khusus dalam menangani perilaku anak agar tetap bisa memberikan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi mereka.

Faktor ekonomi juga menjadi aspek yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap kondisi anak mereka. Banyak dari mereka menghadapi kesulitan ekonomi, yang menambah beban dalam proses pengasuhan. Namun, sebagian besar orang tua tetap berusaha memenuhi kebutuhan anak dengan semangat dan keikhlasan, meyakini bahwa rezeki akan selalu ada selama mereka tetap berusaha.

Secara keseluruhan, proses penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan perjalanan panjang yang melibatkan berbagai tahapan emosional. Dimulai dari ketidaktahuan, penolakan, hingga akhirnya mencapai tahap penerimaan penuh, perjalanan ini tidaklah mudah. Dukungan sosial, spiritualitas, serta pengalaman berinteraksi dengan komunitas yang serupa menjadi faktor penting dalam membantu orang tua memahami dan menerima kondisi anak mereka dengan lebih baik. Dengan penerimaan yang semakin kuat, orang tua dapat menjalankan peran mereka dengan penuh cinta dan kesiapan, memberikan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus mereka.

Keluarga 2

Pada awalnya, orang tua merasakan kekecewaan ketika mendapatkan informasi mengenai kondisi anak mereka dari pihak sekolah. Ketika guru menyampaikan bahwa anak mereka tidak bisa diam, respons awal yang muncul adalah perasaan kecewa dan bingung. Hal ini menunjukkan bahwa ekspektasi awal orang tua terhadap perkembangan anak mereka berbeda dengan kenyataan yang harus mereka hadapi.

Seiring waktu, orang tua mulai melakukan berbagai upaya adaptasi. Salah satunya adalah dengan mencoba terapi dan menempatkan anak di sekolah luar biasa (SLB) setelah mendapat saran dari dokter. Namun, hasil terapi yang tidak menunjukkan perkembangan signifikan menyebabkan orang tua mulai merelakan keadaan tersebut dan menerima bahwa anak mereka memiliki keterbatasan tertentu. Dalam proses adaptasi ini, orang tua juga mencoba memahami perilaku anak serta menyesuaikan aktivitas sehari-hari, misalnya membiarkan anak membantu pekerjaan rumah tangga sebagai bentuk stimulasi dan interaksi.

Respon emosional orang tua sangat beragam, mulai dari rasa penyesalan, kebingungan, hingga kekacauan dalam pikiran. Mereka merasa kehilangan arah dalam menghadapi kenyataan bahwa anak mereka berbeda dari anak-anak lain. Kebingungan ini tidak hanya terkait dengan bagaimana mereka harus mendidik anak, tetapi juga tentang bagaimana mereka harus menata kembali kehidupan mereka agar bisa memberikan yang terbaik bagi anak.

Orang tua menghadapi berbagai bentuk dukungan dan stigma dari lingkungan sekitar. Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa lingkungan sekitar masih memiliki stigma terhadap anak berkebutuhan khusus, seperti anggapan bahwa anak mereka nakal

atau berbeda dari anak-anak lain. Namun, di sisi lain, ada juga bentuk dukungan yang diterima, seperti perhatian dari anggota keluarga lain, terutama adik kandung yang turut membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kondisi kesehatan anak yang sering kali membutuhkan perhatian lebih. Anak sering sakit dan harus bolak-balik ke dokter, yang tentunya menjadi beban tersendiri bagi orang tua, baik secara fisik, emosional, maupun finansial. Tidak adanya pemahaman yang cukup tentang kondisi anak semakin menambah tekanan bagi mereka.

Dalam aspek perkembangan, anak mengalami keterlambatan dalam berbagai aspek motorik dan sensorik. Orang tua mencatat bahwa anak mengalami kesulitan dalam berjalan, merangkak, serta tidak memiliki ketertarikan terhadap susu. Kondisi ini membuat orang tua semakin menyadari bahwa anak mereka memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan anak lain.

Orang tua telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung perkembangan anak, seperti terapi dan pemberian alat bantu tertentu. Namun, dalam beberapa kasus, anak menunjukkan ketertarikan yang lebih pada aktivitas tertentu, seperti bermain dengan HP, yang menjadi salah satu cara agar anak bisa tenang.

Mengasuh anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Orang tua menghadapi tantangan dalam mendisiplinkan anak, terutama dalam hal kepatuhan terhadap perintah atau aturan di rumah. Anak sering kali menunjukkan sikap keras kepala dan mudah marah, sehingga orang tua harus mencari cara yang tepat dalam berkomunikasi dan memberikan arahan kepada mereka.

Sebagai bagian dari proses penerimaan, orang tua mulai beradaptasi dengan kondisi kehidupan yang ada. Mereka mencoba membangun kemandirian anak, seperti mengajarkan anak untuk membuat makanan sendiri atau mengurus diri sendiri. Selain itu, orang tua juga menyadari bahwa terus-menerus memikirkan kondisi anak akan berdampak negatif pada kesehatan mereka sendiri.

Selain tantangan dalam mengasuh anak, orang tua juga merasakan tekanan sosial yang cukup besar. Mereka harus membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak, serta menghadapi beban finansial untuk memenuhi kebutuhan anak, termasuk biaya sekolah dan pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa selain beban emosional, ada juga tantangan ekonomi yang dihadapi oleh orang tua.

Orang tua telah mencoba berbagai cara untuk membantu anak mereka, mulai dari berobat ke dokter hingga mencari bantuan dari orang pintar. Namun, ketika upaya tersebut tidak membuahkan hasil yang signifikan, mereka mulai merasa pasrah dan menerima kenyataan dengan sikap realistis.

Proses penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak mereka terjadi dalam beberapa tahap. Pada awalnya, mereka mengalami penolakan dan kesulitan untuk menerima kenyataan. Seiring waktu, mereka mulai merasakan stres dan depresi akibat tekanan yang mereka hadapi. Namun, pada akhirnya, mereka mencapai tahap penerimaan dengan sikap pasrah dan menyadari bahwa anak mereka adalah anugerah yang harus diterima dengan lapang dada.

Dalam lingkup keluarga, interaksi anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi faktor penting dalam proses penerimaan. Anak lebih mudah menurut ketika ada sosok ibu atau anggota keluarga yang lebih dominan. Di lingkungan sosial,

anak mendapatkan perlakuan yang beragam dari teman-temannya, ada yang memahami kondisi anak, tetapi ada juga yang tidak.

Keluarga 3

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa proses penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan perjalanan yang penuh dengan tantangan dan dinamika emosional. Pada awalnya, orang tua mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak mereka. Ketika menyadari adanya keterbatasan pada anak, orang tua merasakan kebingungan dan kecemasan, terutama dalam mencari penyebab serta pengobatan yang tepat. Biaya yang besar dan ketidakpastian hasil pengobatan menjadi salah satu faktor yang membuat orang tua mengalami dilema dalam mengambil keputusan terkait perawatan anak mereka.

Seiring berjalannya waktu, proses penerimaan diri mulai terbentuk. Pada tahap awal, orang tua mengalami depresi yang ditunjukkan dengan perasaan kecewa dan sedih. Namun, mereka tetap berusaha menerima kondisi anak mereka. Fase berikutnya adalah bargaining, di mana orang tua mencoba menenangkan diri dengan meyakini bahwa kondisi anak adalah ketetapan Tuhan dan masih ada kondisi yang lebih buruk daripada yang dialami anak mereka. Mereka juga mulai menyerahkan segala keputusan kepada takdir, menganggap bahwa apa yang terjadi adalah bagian dari perjalanan hidup yang harus dijalani.

Pada akhirnya, penerimaan diri sepenuhnya (acceptance) mulai berkembang. Orang tua yang awalnya merasa cemas dan penuh penyesalan kini mulai terbiasa dengan kondisi anak mereka. Mereka tidak lagi menyesali keadaan dan sepenuhnya menerima anak apa adanya. Penerimaan ini juga tercermin dalam upaya mereka dalam mendukung anak agar tetap mendapatkan pendidikan dan fasilitas yang dibutuhkan, seperti mencari sekolah yang dapat menerima dan mendukung perkembangan anak.

Dalam hal pengasuhan, orang tua mengalami proses adaptasi yang cukup besar. Kesulitan dalam memahami kebutuhan dan komunikasi anak menjadi tantangan tersendiri. Namun, mereka berusaha mencari cara terbaik, seperti menggunakan bahasa isyarat dan memperhatikan ekspresi anak untuk memahami kebutuhannya. Selain itu, orang tua juga memastikan bahwa anak mendapatkan perlakuan yang setara dengan saudara-saudaranya, baik dalam hal kasih sayang maupun pemberian kebutuhan dasar.

Reaksi emosional yang muncul selama proses penerimaan diri sangat bervariasi. Ada perasaan marah, kecewa, hingga menyalahkan keadaan atau bahkan mempertanyakan keadilan Tuhan. Namun, seiring waktu, orang tua mulai memahami bahwa anak mereka tetap bisa berkembang dan berinteraksi dengan lingkungan. Dalam prosesnya, mereka juga mengalami dilema dalam hal kedisiplinan, terkadang merasa bersalah ketika memberikan hukuman kepada anak. Meskipun demikian, mereka tetap berupaya untuk mendidik anak dengan cara yang terbaik.

Dalam hal pengobatan dan usaha penyembuhan, orang tua menunjukkan ketekunan yang luar biasa. Mereka telah mencoba berbagai metode, mulai dari pengobatan medis seperti kunjungan ke dokter spesialis, penggunaan alat bantu dengar, hingga pengobatan alternatif seperti melukat di pura dan berobat ke orang pintar. Meskipun berbagai usaha telah dilakukan, mereka akhirnya menerima bahwa kondisi

anak mungkin tidak akan berubah sepenuhnya, tetapi mereka tetap bersyukur anak mereka sehat secara fisik dan dapat beraktivitas.

Interaksi antara orang tua dan anak menjadi salah satu aspek penting dalam membangun hubungan yang baik. Orang tua menunjukkan kepedulian dengan mengajak anak beraktivitas di luar rumah untuk menghindari kejenuhan, seperti jalan-jalan ke pantai atau pusat perbelanjaan. Mereka juga berusaha mengajarkan anak dengan cara yang lembut dan sabar, terutama dalam memahami kebutuhannya melalui bahasa isyarat.

Dinamika pengasuhan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang tua. Mereka menghadapi tantangan dalam mendidik anak, terutama dalam hal kedisiplinan. Terkadang, ketegasan yang dilakukan dengan hukuman fisik ringan membuat mereka merasa bersalah, tetapi mereka menyadari bahwa disiplin tetap diperlukan untuk mengarahkan anak agar lebih mandiri. Selain itu, interaksi anak dengan teman sebaya juga menjadi bagian penting dalam perkembangannya, di mana anak mulai dapat berbaur dengan lingkungan sekitar dan memiliki kehidupan sosial yang lebih baik.

Secara keseluruhan, proses penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus bukanlah perjalanan yang mudah. Mereka mengalami berbagai fase emosional, mulai dari penolakan, kesedihan, harapan, hingga akhirnya penerimaan penuh. Tantangan dalam pengasuhan dan pengobatan tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus mendukung anak dalam mencapai potensinya. Kesabaran, kasih sayang, dan keikhlasan menjadi kunci utama dalam membangun kehidupan yang harmonis bersama anak berkebutuhan khusus.

Keluarga 4

Dalam proses penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, terdapat beberapa tahapan yang mereka lalui. Tahapan pertama adalah kesadaran terhadap kondisi anak. Orang tua mulai menyadari adanya keterlambatan perkembangan pada anak mereka, baik dalam hal respons maupun tumbuh kembangnya secara fisik. Kesadaran ini sering kali muncul setelah adanya perbandingan dengan anak seusianya atau setelah mendapatkan masukan dari tenaga kesehatan, seperti bidan atau kader posyandu.

Setelah menyadari adanya keterlambatan perkembangan, orang tua berupaya mencari diagnosa dan pengobatan yang tepat. Proses ini tidak mudah, karena memerlukan konsultasi dengan berbagai tenaga medis, mulai dari dokter umum, bidan, hingga spesialis di poli tumbuh kembang. Dalam beberapa kasus, pemeriksaan lebih lanjut seperti konsultasi dengan spesialis THT dan penggunaan alat bantu juga diperlukan. Namun, kendala biaya seringkali menjadi hambatan utama bagi orang tua dalam mendapatkan pelayanan terbaik bagi anak mereka.

Ketika menghadapi kenyataan bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus, reaksi emosional orang tua sangat beragam. Sebagian besar orang tua mengalami kebingungan, bahkan ada yang merasa malu dan putus asa. Ketidakmampuan anak untuk berkomunikasi dengan jelas sering kali menimbulkan frustrasi bagi orang tua, bahkan menyebabkan konflik dalam keluarga. Ayah dan ibu bisa memiliki reaksi yang berbeda, di mana salah satu pihak lebih mudah menerima sementara pihak lain merasa marah atau kecewa.

Dalam proses penerimaan diri, orang tua umumnya melewati beberapa tahapan psikologis. Pada tahap awal, mereka mengalami penolakan (denial) dengan

mempertanyakan mengapa kondisi ini bisa terjadi pada anak mereka. Ada perasaan tidak percaya dan kesulitan menerima kenyataan tersebut. Setelah itu, mereka masuk ke tahap depresi, di mana kesedihan mendalam muncul akibat kondisi anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Seiring waktu, orang tua mulai memasuki tahap bargaining atau tawar-menawar, di mana mereka berusaha mencari cara untuk memperbaiki kondisi anak, termasuk berdoa dan mencari alternatif pengobatan. Mereka mulai menemukan makna dalam kondisi anak mereka, terutama setelah melihat situasi anak-anak lain yang lebih membutuhkan perhatian khusus.

Pada akhirnya, orang tua mencapai tahap penerimaan (acceptance), di mana mereka menerima kondisi anak apa adanya dan berusaha untuk menjalani kehidupan dengan lebih tenang. Mereka mulai memahami bahwa anak mereka tetap memiliki potensi dan dapat berkembang dengan cara mereka sendiri. Sikap pasrah kepada Tuhan, kesabaran, serta kesadaran bahwa mereka harus terus mendukung anak menjadi bagian dari penerimaan ini.

Dalam menghadapi tantangan membesarkan anak berkebutuhan khusus, orang tua juga melakukan berbagai usaha untuk mendukung perkembangan anak mereka. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mencari sekolah yang sesuai, seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), agar anak mendapatkan pendidikan yang tepat. Selain itu, mereka juga mengajarkan anak cara berkomunikasi melalui bahasa isyarat dan mengembangkan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari. Bahkan, beberapa orang tua mencoba metode alternatif, seperti pengobatan tradisional, sebagai bentuk ikhtiar mereka.

Mengenai masa depan anak, harapan utama orang tua adalah agar anak mereka dapat mandiri. Mereka tidak menuntut anak untuk mencapai sesuatu yang luar biasa, tetapi lebih mengutamakan kemampuan anak dalam mengurus dirinya sendiri. Kebahagiaan orang tua muncul saat mereka melihat anak dapat melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri, seperti membantu pekerjaan rumah atau menunjukkan inisiatif dalam berbagai hal.

Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi perilaku anak yang sulit dikendalikan atau saat anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Namun, dengan waktu dan proses yang panjang, orang tua belajar untuk menghadapi tantangan ini dengan lebih sabar dan bijaksana.

Secara keseluruhan, perjalanan penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang kompleks dan emosional. Dimulai dari kesadaran terhadap kondisi anak, upaya mencari pengobatan, berbagai reaksi emosional, hingga akhirnya mencapai penerimaan dan menjalani kehidupan dengan lebih optimis. Setiap orang tua memiliki perjalanan yang unik, tetapi yang terpenting adalah dukungan dan cinta tanpa syarat yang mereka berikan kepada anak mereka.

Keluarga 5

Dalam perjalanan menghadapi diagnosis retinoblastoma pada anak, orang tua mengalami berbagai fase emosional dan adaptasi. Sejak awal, mereka dihadapkan pada ketidakpastian ketika menemukan gejala awal, seperti mata merah yang kemudian dikonfirmasi melalui pemeriksaan medis lebih lanjut, termasuk USG dan MRI. Diagnosis yang pasti membawa mereka pada kenyataan bahwa anak mereka mengidap retinoblastoma, sebuah kondisi yang membutuhkan penanganan serius.

Proses pengobatan menjadi perjalanan panjang yang penuh tantangan. Orang tua harus mempertimbangkan berbagai pilihan, mulai dari kemoterapi hingga tindakan operasi amputasi. Keputusan ini tidak diambil dengan mudah, mengingat mereka sempat berusaha mencari pengobatan alternatif selama tujuh bulan sebelum akhirnya kembali ke medis. Siklus kemoterapi yang berlangsung sejak 2017 hingga 2020 menunjukkan betapa besar usaha orang tua dalam mencari kesembuhan bagi anak mereka. Namun, pandemi COVID-19 sempat menjadi hambatan dalam kelangsungan pengobatan.

Secara emosional, orang tua mengalami reaksi yang sangat intens. Kesedihan mendalam menyebabkan mereka kehilangan nafsu makan dan merasa tak berdaya. Mereka merasakan ketakutan, terutama karena adanya riwayat penyakit dalam keluarga. Kesedihan ini begitu mendalam hingga membuat mereka merasa lunglai dan kehilangan semangat dalam menghadapi kenyataan yang ada.

Dalam menghadapi situasi ini, orang tua berusaha melakukan berbagai upaya untuk mendukung anak mereka. Keputusan terkait tindakan medis tetap menjadi tanggung jawab utama orang tua, khususnya ayah. Selain itu, keluarga dan lingkungan sekitar turut memberikan dukungan dengan memberikan informasi tentang berbagai alternatif pengobatan.

Seiring berjalannya waktu, penyesuaian diri mulai terjadi. Anak mulai menunjukkan minat terhadap aktivitas tertentu, seperti menyanyi dan membaca puisi. Meskipun mengalami kesulitan dalam belajar braille, anak tetap memiliki semangat untuk berprestasi, terbukti dengan pencapaiannya dalam lomba puisi di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Orang tua juga menyadari pentingnya pemantauan dan perawatan yang ketat terhadap kondisi anak. Mereka harus selalu waspada terhadap perubahan kondisi fisik anak, seperti dehidrasi dan gangguan pencernaan yang dapat berakibat fatal jika tidak ditangani dengan cepat. Aktivitas sehari-hari anak juga menjadi perhatian, mengingat keterbatasan dalam mengikuti olahraga dan kegiatan pramuka.

Dalam proses penerimaan diri, orang tua mengalami berbagai tahapan, mulai dari penolakan (denial), depresi, hingga akhirnya mencapai tahap penerimaan. Pada awalnya, mereka sempat menolak kenyataan dan mengalami stres berat. Namun, seiring waktu, mereka mulai menerima keadaan dengan mencari makna di balik ujian yang mereka hadapi, seperti menganggapnya sebagai bagian dari takdir atau karma yang harus dijalani.

Upaya orang tua dalam pengobatan anak tidak hanya terbatas pada pengobatan medis. Mereka juga sempat mencari pengobatan alternatif dengan mendatangi berbagai tempat pengobatan tradisional. Namun, pada akhirnya mereka menyerah dan memilih untuk kembali ke pengobatan medis setelah menyadari bahwa kondisi anak memerlukan penanganan profesional.

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam proses penerimaan orang tua. Mereka menerima bantuan dalam mencari informasi mengenai berbagai pilihan pengobatan. Namun, tantangan sosial tetap ada, terutama dalam menghadapi stigma masyarakat dan kekhawatiran mengenai kemandirian anak di masa depan (Sujito, 2017; Tholiah, 2017).

Dalam proses adaptasi dengan kondisi anak, orang tua berusaha mengenali dan mendukung minat anak, seperti menggambar. Mereka juga menghadapi kenyataan bahwa faktor genetik dapat berperan dalam kondisi anak mereka. Kesadaran ini menjadi bagian dari upaya mereka dalam memahami dan menerima keadaan yang ada.

Secara keseluruhan, perjalanan orang tua dalam menghadapi kondisi anak yang berkebutuhan khusus merupakan proses yang kompleks dan penuh dinamika. Dari awal diagnosis, upaya pengobatan, reaksi emosional, hingga akhirnya mencapai penerimaan, semua merupakan bagian dari perjalanan panjang yang membutuhkan ketahanan, dukungan, dan adaptasi yang terus-menerus.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan perjalanan emosional yang panjang dan penuh tantangan, melibatkan berbagai fase mulai dari kesedihan, penolakan, hingga penerimaan yang lapang dada. Dalam menghadapi hambatan terkait kesehatan anak, perkembangan sosial, komunikasi, dan keterbatasan ekonomi, penerimaan diri menjadi kunci penting dalam pengasuhan yang penuh kasih sayang. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sangat membantu orang tua melewati proses ini serta memberikan kekuatan dalam merawat anak. Selain faktor emosional, faktor praktis seperti pemahaman kondisi anak, penyesuaian pola asuh, dan pengambilan keputusan medis juga sangat mempengaruhi proses penerimaan. Orang tua yang mampu menyesuaikan harapan dan beradaptasi dengan tantangan eksternal seperti stigma sosial cenderung lebih terbuka dalam mencari solusi terbaik. Tantangan kesehatan anak, termasuk pengobatan intensif, memerlukan pengorbanan besar yang diterima dengan lapang dada oleh orang tua, berkat dukungan sosial yang kuat. Sikap pengorbanan dan keteguhan hati orang tua, meskipun menghadapi keterbatasan, menjadi faktor penentu dalam memberikan pendidikan terbaik dan kesempatan berkembang bagi anak. Secara keseluruhan, penerimaan diri orang tua adalah proses kompleks yang membutuhkan keterbukaan, dukungan, dan kesabaran agar dapat memberikan yang terbaik bagi anak berkebutuhan khusus. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji lebih lanjut peran dukungan psikososial dan intervensi profesional dalam mempercepat proses penerimaan diri serta strategi coping yang efektif bagi orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam konteks budaya yang berbeda.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.

Adianty, D., & Savira, I. A. (2024). Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra. *Psychological Research and Intervention*, *7*(1), 16–24. https://doi.org/10.21831/pri.v7i1.63003

Anggraeni, N. V, Suroso, & Arifiana, I. Y. (2025). Peranan Resiliensi pada Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak ASD. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(1).

Archi, A. (2021). Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus. Literature Review. *Profesional Health Journal*, *3*(1), 19–25.

Dkk, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). CV. Pustaka Ilmu.

Evitasari, I. A. G. S., Widiasavitri, P. N., & Herdiyanto, Y. K. (2015). Proses Penerimaan Diri Remaja Tunarungu Berprestasi. *Jurnal Psikologi Udayana*, *2*(2). Https://Doi.Org/10.24843/Jpu.2015.V02.I02.P03

Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, *4*(1), 18–23.

Fitriani, O., Hermawan, & Anggrellanggi, A. (2023). Dukungan Keluarga dalam Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Cerebral Palsy di Desa Dawu, Kecamatan Paron Tahun 2022/2023. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *12*(4).

Fitriani, W., Hermawan, A., & Anggrellanggi, Y. (2023). Dukungan keluarga dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak cerebral palsy. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, *14*(01), 53–62. https://doi.org/10.33603/mindset.v14i01.8575

Hasan, J. K. H. A. (2022). Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Khazanah Keagamaan*, 110–124.

Islami, E. D. P., & Ansyah, E. H. (2020). Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, *7*. https://doi.org/10.21070/ijccd2020688

Jafni, A. R., & Nabila, M. (2024). Proses penerimaan diri seorang ibu terhadap anak berkebutuhan khusus. *Psychopedia: Jurnal Psikologi*, *3*(1), 11–21. https://doi.org/10.53682/psychopedia.v3i1.260

Kosasih, H., & Virlia, S. (2016). Gambaran Penerimaan Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) C "DG" dan SLB C "SJ." *Psibernetika*, *9*(1), 27–37.

Laksmi, I. A. W. C., & Herdiyanto, Y. K. (2019). Proses Penerimaan Anggota Keluarga Orang Dengan Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Udayana*, 89–102. Https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Psikologi/Article/View/47153

Marlina, I., Zakso, A., & Supriadi, Dr. (2022). Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *11*(1), 1–10.

Normasari, E., Fitrianawati, M., Rofiah, H., & Dahlan, U. A. (2021). Akseptabilitas Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*, 133–139.

Paramita, K. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020). Penerimaan Ibu Terhadap Kondisi Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana*, 28–36. Https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Psikologi/Article/View/63492

Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Psympathic*, *3*(1), 139–152.

Rahayu, Y. D. P. (2017). *Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional dan Dukungan Keluarga*.

Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2020). Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2220

Reza, M. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita HIV di Surabaya. *Character*, *1*(3), 1–8.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Sujito, E. (2017). *Dinamika Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*.

Tholiah, L. (2017). *Hubungan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis Dengan Kebahagiaan*.